

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan formal di Indonesia memasuki tahun 2016 kuat dugaan masih meninggalkan banyak permasalahan. Krisis yang paling mendasar pada pendidikan formal di Indonesia adalah alienasi terhadap tujuan pendidikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang seutuhnya (humanisasi). Makna pendidikan terdegradasi menjadi pengajaran yang mendewakan aspek kognitif-akademik sebagai output tunggal. Sejalan dengan pendapat Nafika & Al-Asy'ari, (2011, hlm.33) yang mengungkapkan bahwa : “apa yang terjadi di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi bukanlah pendidikan dalam arti sebenarnya, tetapi hanya sebatas pengajaran”. Dipertegas oleh Kesuma (2013, hlm.1) bahwa : “orientasi yang kuat dari pendidikan persekolahan di Indonesia adalah pengetahuan, Ujian Nasional selama bertahun-tahun dilaksanakan dalam rangka mengukur ketercapaian aspek kognitif-akademik”.

Selama satu dasawarsa ke belakang, pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah berulang kali mengganti kurikulum yang bermuatan kompetensi afektif, psikomotor, bahkan bermuatan pendidikan karakter. Akan tetapi kuat dugaan kompetensi kognitif-akademik masih lebih dominan dibanding kompetensi lainnya. Diperkuat oleh pendapat Sumardianta (2014, hlm.146) “percuma saja pemerintah bongkar pasang kurikulum, sekolah-sekolah di Indonesia telah terperangkap materialisme kurikulum yang memuja otak kognitif, ketercapaian tujuan belajar hanya diukur dengan angka-angka”. Bongkar pasang kurikulum hanya berujung perubahan yang nihil, karena para guru di Indonesia hanya memandang pendidikan secara sempit, mereka memandang pendidikan hanyalah sebuah pengajaran, sebuah proses konsumsi pengetahuan yang berujung pada test. Inilah yang menyebabkan output pendidikan di Indonesia menjadi konvergen, tidak divergen. Karena orientasi pendidikan telah terdegradasi menjadi pengajaran yang mengedepankan capaian kognitif-akademik yang telah distandarisasi sebagai output tunggal, sehingga tujuan mulia pendidikan sebagai proses Humanisasi niscaya teralienasi.

**Teguh Ibrahim, 2016**

**REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Orientasi pendidikan persekolahan yang menjadikan aspek kognitif-akademik sebagai output tunggal akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah menjadi kaku dan teknikalitis, guru-guru di Indonesia tereduksi menjadi operator pengetahuan, bahkan mereka turun pangkat menjadi “tukang ajar”, bukan lagi guru atau pedagog. Penelitian yang dilakukan Amstrong (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa : “guru-guru pada umumnya, tidak terkecuali guru-guru Indonesia menderita penyakit Disteachia (salah mengajar), penyakit ini mengandung tiga virus T, yaitu *Teacher Talking Time*, *Task Analysis*, dan *Tracking*” (Chatib, 2014, hlm.111). *Teacher Talking Time* dimaknai sebagai virus verbalisme akut yang menyebabkan guru selalu mengedepankan metode ceramah. *Task Analysis* merupakan virus yang menyebabkan konten pembelajaran menjadi sempit, tidak kontekstual, asing bagi pengalaman eksistensial siswa. Selanjutnya *Tracking*, virus ini menggerogoti paradigma berpikir guru bahwa kecerdasan seseorang hanya bisa diukur dari kemampuan kognitif-akademik saja yang teruji oleh test yang telah distandarisasi. Kastanisasi kemampuan kognitif siswa, itulah *Tracking*. Ketiga virus ini telah menjadi pelengkap bagi kronisnya penyakit pendidikan di Indonesia yang tertuju pada orientasi keliru. Jika masalah ini terus berlanjut, niscaya pendidikan di Indonesia akan tereduksi menjadi apa yang disebut oleh Paulo Freire sebagai “Pendidikan Gaya Banking”.

Paulo Freire adalah seorang pedagog (pendidik) dan tokoh social-politik yang memperjuangkan pendidikan pembebasan bagi kaum tertindas di Brazil. Realitas yang Freire rasakan sejak kecil adalah realitas penindasan yang ditandai dengan beberapa fenomena seperti kelaparan, kemiskinan, kebodohan, ketundukan, dan pendidikan yang dehumanitatif. Konsep pendidikan Paulo Freire tertuang secara dialektik, kritis, dan radikal dalam bukunya yang membumi yaitu “*Pedagogy of The Oppressed*” (Pendidikan Kaum Tertindas). Salah satu yang ditentang Freire secara kritis adalah Pendidikan Gaya Banking. Menurut Freire (2008, hlm. 52) “Pendidikan Gaya Banking adalah pendidikan yang dianalogikan menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep Pendidikan

Teguh Ibrahim, 2016

**REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gaya Banking, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan”. Berdasarkan hemat Freire, dapat dibayangkan bahwa Pendidikan Gaya Banking adalah pendidikan yang terdegradasi menjadi pengajaran yang mengedepankan pengalihan informasi dari guru yang superior dan siswa yang inferior, siswa dianggap sebagai objek layaknya celengan kosong yang mematung dan siap diisi oleh untaian pengetahuan verbal yang mengasingkan. Kegiatan belajar siswa sangat pasif yaitu hanya sekedar mendengarkan, menerima, mencatat, dan menghafal dan mengerjakan test.

Secera lebih tegas Freire (2008, hlm 59) melengkapi bahwa “teori dan praktek Pendidikan Gaya Banking terorientasi pada tujuan-tujuan yang efisien. Pelajaran-pelajaran yang verbalistik, bahan bacaan yang telah ditentukan, metode-metode untuk menilai ilmu pengetahuan, jarak antara guru dan murid, ukuran-ukuran bagi kenaikan kelas, segala sesuatu dalam pendekatan yang siap pakai ini telah melumpuhkan pikiran”. Kelumpuhan pikiran berpotensi menenggelamkan kesadaran manusia. Kesadaran adalah manifestasi jiwa yang merupakan fungsionalitas akal, hati, dan tindakan. Tenggelamnya kesadaran akan membuat manusia hanya menjadi penonton realitas, dunia hanya tempat manusia beradaptasi, manusia tidak akan mampu menyejarah dan menciptakan sejarah, manusia terhewanisasi. Layaknya hewan, manusia akan tenggelam dalam kehidupannya yang adaptif, ini karena ketidakmampuannya dalam mengobjektifikasi segala bentuk realitas yang sejatinya terus berubah. Corman (2011, hlm 5) mengidentifikasi figur hewan dalam perspektif Freire yaitu “*as non-communicative and non-dialogical, as non-agential and non-transforming, and as without history or culture*”. Tanpa komunikasi, dialog, otonomi sebagai agen sosial, transformasi, dan keterlibatan dengan realitas manusia akan tenggelam kesadarannya. Dalam perspektif kekinian, tenggelamnya kesadaran manusia akan menghasilkan manusia yang memiliki pola pikir teknokrasi. Menurut Snijder (2006, hlm 79) “teknokrasi merupakan cara berpikir yang mengutamakan prestasi, efisiensi, penghasilan dan konsumsi”. Pola pikir seperti ini akan menghasilkan “manusia satu dimensi” ,yaitu manusia yang kesadarannya telah dirasuki oleh narsisme, hedonisme, modernitas, teknologi komunikasi dan

Teguh Ibrahim, 2016

**REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsumerisme, sehingga mematikan suara-suara kritis dalam diri yang berujung pada krisis identitas (Tilaar, 2012, hlm 218). Bila mana suara kritis telah membisu, niscaya manusia hanya akan menggerogoti realitas, individualistik, alergi perubahan, dan hidup tanpa utopia (impian tentang negerinya).

Kuat dugaan Pendidikan Gaya Banking telah merasuk ke setiap jenjang pendidikan formal, termasuk pendidikan tinggi. Seperti dalam pandangan Tilaar (2012, hlm 104) “Universitas kita masih terarah kepada lembaga produksi ijazah pendidikan tinggi”. Produksi ijazah identik dengan capaian kognitif-akademik yang menjadikan nilai IPK menjadi output tunggal Pendidikan Tinggi. Pendapat Tilaar dialami secara empiris oleh penulis, selama menjadi mahasiswa UPI, penulis mengalami proses belajar dalam perkuliahan yang dirasa mekanistik. Proses belajar hanya sebatas pengalihan informasi dari buku ajar melalui presentasi kelompok yang menjenuhkan, mahasiswa hanya sebatas mengkonsumsi pengetahuan yang berasal dari buku, kemudian pengetahuan yang diperoleh ditumpahkan dalam bentuk resume dan penyelesaian test. Proses pembelajaran yang dialogis tidak dikondisikan sejak awal, tidak sedikit dari beberapa mahasiswa memilih untuk menghindari dialog dan menjadi pendengar setia untaian verbal dari kelompok penyaji. Begitupun ketika penulis menjadi asisten dosen mata kuliah Landasan Pendidikan di UPI. Hampir sebagian besar mahasiswa UPI yang diampu oleh penulis lebih memilih membumikan budaya bisu di dalam kelas, literasi mereka tekstualis (terpaku pada teks), daya kritis dalam mempermasalahkan problematika pendidikan kurang didawamkan dalam proses diskusi.

Kekhawatiran muncul apabila situasi ini terus berlanjut, pemahaman mahasiswa UPI akan terjerambab pada makna belajar yang keliru. Sangat ironis jika mahasiswa UPI terjangkit penyempitan makna tentang belajar, imbasnya belajar akan dimaknai sebagai proses mengkonsumsi pengetahuan belaka yang terorientasi pada penyelesaian test secara mekanistik. Hal ini juga dapat berdampak jangka panjang ketika kelak mereka berperan sebagai guru. Padahal sejatinya mahasiswa UPI adalah ujung tombak pendidikan Indonesia, mereka harus memahami makna pendidikan secara utuh dan luas, tidak hanya sebatas pengajaran atau pengalihan informasi. Mahasiswa UPI harus berperan sebagai

**Teguh Ibrahim, 2016**

**REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agen perubahan yang senantiasa melakukan praksis di bidang pendidikan. Menurut Freire (1982, hlm 36) “praksis adalah refleksi dan aksi di atas dunia untuk dapat mengubahnya”. Atau dalam hemat penulis adalah kemampuan manusia dalam melakukan refleksi yang membidani tindakan sosial berdaya transformatif. Langkah-langkah strategis agar mahasiswa UPI mampu melakukan praksis di bidang pendidikan adalah dengan menyadarkan mereka akan realitas pendidikan yang kontradiktif (Penamaan), kemudian melakukan refleksi mendalam untuk mencari penyebabnya (Berpikir), dan melakukan tindakan untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik (Aksi).

Langkah-langkah yang penulis sajikan tersebut dalam hemat Freire disebut dengan *Conscientization*. Menurut Freire (1985, hlm 93) “*Conscientization* adalah proses membangkitkan kesadaran manusia akan realitas sosio-kultural yang membentuk hidup mereka dan kesanggupan mereka untuk mentransformasi realitas tersebut”. Tujuan dari *Conscientization* adalah menyadarkan manusia akan *the reason of being*-nya. Melalui *Conscientization*, maka manusia akan mampu menggenggam dunia secara sadar, melibatkan diri dalam setiap laku penciptaannya di dunia, bersama dunia, dan bersama manusia yang lain dalam rangka humanisasi dan transformasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terinspirasi melakukan penelitian fenomenologi mengenai pengalaman mahasiswa UPI terkait proses pembelajaran baik yang dialami di sekolah maupun di bangku perkuliahan. Mahasiswa UPI yang memberikan kesan unik pada penulis adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa, Sejatinya mereka memiliki daya cipta yang luar biasa, kreativitas mereka sangat berpotensi untuk melakukan praksis di bidang pendidikan. Akan tetapi tuntutan capaian kognitif-akademik yang selalu dominan telah melumpuhkan mereka.

Selama mengampu mata kuliah Landasan Pendidikan di kelas Pendidikan Seni Rupa UPI, penulis mencoba melakukan orientasi, penulis berdialog mengenai pengalaman belajar mereka selama sekolah. Hampir semua mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI mengalami proses belajar yang mekanistik khas Pendidikan Gaya Banking. Seperti ungkapan Tawi seorang mahasiswi Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2015. Ia berkata : “ketika saya belajar, saya merasa guru

Teguh Ibrahim, 2016

**REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saya membawa gunting, lantas kemudian ia mencukur rambut semua muridnya menjadi berbentuk kotak, padahal aslinya rambut saya jabrig”. Maksud dari ungkapan Tawi adalah ia mengalami proses belajar yang kaku, gurunya menetapkan beberapa konten yang harus dihapalkan sama persis oleh murid-muridnya, tidak boleh berbeda dari buku, sehingga dimaknai sebagai pengungkapan kreativitas. Penelitian ini akan menelusuri pengalaman-pengalaman belajar mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI yang dalam dugaan penulis mereka telah teralienasi dari makna belajar yang sesungguhnya sebagai proses dialogis, pencarian, dan praksis.

Pengalaman belajar direpresentasikan secara sadar melalui pertanyaan-pertanyaan fundamental dalam *conscientization* (penyadaran). Tujuan dari penelitian ini adalah merepresentasikan kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI terkait pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Jika memang ditemukan adanya ketimpangan-ketimpangan dalam proses pembelajaran, mereka harus melakukan praksis (refleksi-aksi berdaya transformatif).

Penelitian ini berjudul “Representasi Kesadaran Kritis Mahasiswa UPI pada Fenomena Pengalaman Belajar” (Studi Fenomenologi Pedagogik Paulo Freire)”. Harapan dari penelitian ini adalah memperoleh deskripsi beragam pengalaman belajar mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI yang direpresentasikan secara sadar. Penelitian ini juga berusaha menelusuri masalah belajar atau praktek belajar mengajar keliru yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI dalam kacamata kritis pedagogik Paulo Freire. Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI adalah para mantan siswa SMA yang bakatnya teralienasi oleh sistem pendidikan Indonesia yang mendewakan aspek kognitif-akademik. Sehingga daya cipta mereka yang kreatif terpenjara oleh pembelajaran yang mekanistik dan terbirokratisasi.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pendidikan di Indonesia telah lama terpaku dalam orientasi kognitif-akademik yang kaku. Orientasi yang keliru berdampak meradiasi pada proses pembelajaran

Teguh Ibrahim, 2016

*REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mekanistik, aktivitas belajar layaknya proses menabung yaitu hanya mendengarkan, menerima, mencatat, dan menghafal. Selama menjadi dosen mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI, penulis menemukan beberapa fenomena dehumanisasi yang penulis duga sebagai hasil dari asuhan praktek belajar mengajar yang keliru selama mereka sekolah. Adapun beberapa fenomena yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu :

#### **a. Adanya Budaya Bisu di Dalam Kelas**

Dalam proses perkuliahan landasan pendidikan, penulis menekankan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk berpendapat mengenai fenomena pendidikan. Akan tetapi mulut mereka seperti terkunci, sulit sekali berkata-kata, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Inilah yang disebut oleh Freire sebagai 'budaya bisu'. Menurut Freire budaya bisu adalah bagian dari sikap fatalistik (ketundukan, kepasrahan). Freire (1973, hlm.44) "kesadaran magis dicirikan dengan fatalisme, yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke lembah ke mustahilan untuk melawan kekuasaan". Fatalisme akan menyebabkan dampak psikologis yang melumpuhkan pikiran, penderitanya gagap perubahan, lebih menyukai sesuatu yang instan, pas-pasan, mengalir, mekanistik, dan dalam hemat orang sunda "kumaha ngke".

#### **b. Literasi Tekstualis**

Sejatinya seorang mahasiswa UPI harus melibatkan diri dalam dialog-dialog kritis mengenai permasalahan pendidikan di Indonesia. Dari dialog kritis diharapkan lahirnya idea-idea yang berdaya transformatif. Akan tetapi ketika penulis mengkondisikan kelas dalam sebuah diskusi terbuka atau debat. Tidak sedikit mahasiswa yang sulit berbicara, argumentasi mereka sangat rapuh, kausalitas mereka lemah, dan terpaku pada teks (kata-kata orang lain). Inilah yang disebut oleh Freire "orang yang berkesadaran naïf", kesadaran naïf ditandai dengan penyederhanaan masalah, penjelasan yang mapan (pasaran), dan argumentasi yang rapuh. (Freire, 1974, hlm.18).

#### **c. Mindset Teknokrasi**

Seperti yang telah dikemukakan pada awal tulisan ini, bahwa mindset teknokrasi bisa dikatakan mentalitas teknikalitis, kehidupan mengalir secara teknis

prosedural. Kuliah dimaknai sebagai teknis, masuk kelas, duduk, mendengarkan dosen, mengerjakan resume atau makalah, setelah itu selesai tanpa makna. Setelah lulus kemudian bekerja secara teknis, bekerja sesuai dengan keahlian, lalu dapat gaji, dan dinikmati. Hidup yang teknikalitis berujung pada alergi perubahan, ketakutan mengambil resiko, dan sikap berpangku tangan.

#### **d. Pengetahuan yang Terbirokratisasi**

Pengetahuan yang terbirokratisasi ditandai dengan pembelajaran yang verbalistik. Pembelajaran yang mengasumsikan pengetahuan milik guru sepenuhnya, siswa hanya menerimanya secara pasif, siswa bukanlah pencipta realitas, siswa hanya penonton realitas. Pola perkuliahan yang klasik adalah menggunakan metode persentasi kelompok, mahasiswa diminta oleh dosen untuk membuat tampilan *Microsoft Power Point* kemudian dipresentasikan. Ada sebuah meme komik (sebuah akun instagram) yang menyindir fenomena ini. Bunyinya seperti ini : “Mahasiswa disuruh dosen buat power point, malah mindahin catetan”. Pada intinya mahasiswa terbirokratisasi oleh pengetahuan dalam buku/modul perkuliahan. Daya cipta mereka tidak terkondisikan melalui dialog kritis sejak awal, akan tetapi harus menyimak tampilan power point yang menjenuhkan.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka untuk menemukan atau mengkonstruksi struktur kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI dapat dikemukakan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana representasi kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI terkait dengan makna belajar yang mereka alami ?
- b. Bagaimana representasi kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI terkait dengan masalah-masalah belajar yang mereka alami ?
- c. Bagaimana representasi kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI terkait dengan tindakan sosial ?
- d. Bagaimana representasi kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI terkait dengan penalaran moral ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari studi fenomenologi ini adalah untuk mendeskripsikan representasi kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI pada fenomena pengalaman belajar. Selanjutnya dapat diperjelas dengan beberapa tujuan khusus yaitu :

1. Mendeskripsikan representasi kesadaran kritis mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI terkait dengan makna belajar,
2. Masalah belajar,
3. Tindakan sosial dan,
4. Penalaran moral,

### **D. Manfaat atau Signifikansi Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis.**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori-teori pedagogik kesadaran kritis pada tingkat perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan teori-teori mengenai stuktur kesadaran kritis mahasiswa UPI pada khususnya dan pemuda pada umumnya.

#### **2. Manfaat Praktis.**

Ketersediaan model konseptual pendidikan berbasis penyadaran (*conscientization*) pada jenjang perguruan tinggi, diharapkan turut memfasilitasi implementasi pendidikan kritis di perguruan tinggi dan menjadi salah satu referensi Pendidikan Revolusi Mental.

#### **3. Manfaat Aksi Sosial**

Penelitian ini tentunya berujung pada lahirnya refleksi yang membidani tindakan-tindakan berdaya transformatif (praksis) yang dihasilkan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI. Setelah mereka menyadari pengalaman belajar secara reflektif, mereka harus melakukan tindakan-tindakan yang berpotensi memperbaiki proses belajar mereka kedepannya.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi teks pada penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI 2015. Penelitian ini terdiri dari lima BAB, untuk BAB I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi teks. Selanjutnya BAB II terdiri dari kajian pustaka yang bersumber dari jurnal atau artikel penelitian terdahulu serta teori-teori tentang kesadaran kritis yang bersumber dari para ahli terpercaya. Selanjutnya BAB III terdiri dari desain penelitian, paradigma penelitian, pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, serta kredibilitas data. Selanjutnya BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan deskripsi temuan-temuan penting selama penelitian berlangsung, temuan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Sedangkan bagian pembahasan mengandung deskripsi tentang relevansi teori-teori pedagogik yang relevan atau mendukung temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian.